



## Peran taman baca masyarakat Pagon Sinau dalam edukasi literasi anak di Dusun Jayan

Aris Purwanto<sup>1</sup>, Sri Lestari<sup>2\*</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima  
30 Juli 2019  
Direview  
07 Februari 2020  
Disetujui  
10 September 2020  
Dipublikasikan  
28 September 2020

#### Keywords:

*Children's interest in reading,  
Child literacy educational,  
Community reading park.*

### Abstrak

**Objektif:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran edukasi literasi yang dilakukan oleh TBM Pagon Sinau kepada anak-anak.

**Metode:** Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif studi kasus yang datanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan pengurus IMM, pengelola TBM Pagon Sinau, pemerintah Dusun, orang tua. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik. Keabsahan data dicapai dengan triangulasi.

**Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan edukasi literasi anak dilakukan melalui penyediaan sarana prasarana serta berbagai macam kegiatan untuk meningkatkan minat baca anak, masyarakat memaknai positif kegiatan yang dilakukan oleh taman baca masyarakat bagi anak-anak mereka.

**Kesimpulan:** Keberadaan TBM mampu membangun sikap kolektifitas masyarakat untuk sadar akan pentingnya membaca. Hambatan yang dialami TBM berkaitan dengan kurangnya peran pemerintah dalam pengembangan TBM serta minimnya pengetahuan terkait pengadministrasian taman baca.

### ***Role of Pagon Sinau as reading community for literacy to children in village of Jayan***

**Objectives:** *The purpose of this research was to describe the role of literacy education conducted by TBM Pagon Sinau to children.*

**Method:** *The qualitative research method is used through case studies where data is collected through interviews, observation and documentation. This study involves 4 parties with each represented by two informants: Activist of the IMM, Managers of TBM Pagon Sinau, local government in Jayan village, Parents whose children. The data was analyzed using thematic analysis. The validity of the data is achieved by using triangulation methods.*

**Findings:** *Research results showed the children's literacy education is carried out through the provision of infrastructure and a variety of activities to increase interest in community library.*

**Conclusions:** *The community interpreted positively the activities carried out by community reading parks for their children. The existence of TBM is able to build a collective attitude of the community to be aware of the importance of reading. Barriers experienced by TBM with regards to the lack of Central Government's role in the development of TBM and lack of related knowledge in administering community library.*

\*Alamat korespondensi:

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
sri.lestari@ums.ac.id

## Pendahuluan

Kebiasaan membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan hobi menonton televisi yaitu sebanyak 91,58% dan hanya 17,58% masyarakat Indonesia yang gemar membaca buku, koran maupun majalah (Munir, 2016). UNESCO juga menyebutkan bahwa indeks baca masyarakat (IBM) Indonesia masih berada di bawah Amerika Serikat yang memiliki IBM sebesar 0,45 dan Negara tetangga Singapura sebesar 0,55. Indonesia hanya memiliki indeks baca masyarakat sebesar 0,001 yang artinya hanya 1 diantara 1000 orang Indonesia memiliki minat baca yang kuat dalam dirinya (Kasiyun, 2015). Selain beberapa data di atas Most Litered Nation in the Word (MLNWW) mengungkapkan hasil studi terkait minat baca pada tahun 2016 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara di bawah Thailand (Napitupulu, 2018).

Idealnya, membangun kebiasaan anak dalam membaca dilakukan sejak dini. Masa anak-anak menjadi salah satu kunci keberhasilan untuk memperbaiki kebiasaan membaca masyarakat. Isyanti (2013) menyatakan bahwa kepekaan seorang manusia mulai terbangun pada usia dini atau sering disebut usia emas. Bruns & Pierce (2007) mengungkapkan bahwa anak yang telah mampu menguasai membaca sejak dini akan menjadi pembelajar sepanjang hidupnya. Hasil penelitian Ruhaena (2015) menunjukkan bahwa anak membutuhkan proses literasi yang menarik perhatian dan menggugah minat mereka. Pakar dalam bidang perkembangan anak-anak percaya bahwa bermain merupakan cara terbaik dalam mempelajari konsep. Konsep tersebut selanjutnya digunakan untuk mempelajari hal-hal baru di masa datang (Puteh & Ali, 2011).

Pemerintah sebagai elemen yang memiliki kekuatan secara structural, sebenarnya telah mengusahakan berbagai daya dan upaya melalui Undang-Undang sebagai payung hukum paling tinggi. Perhatian khusus pemerintah terkait minat baca ditegaskan dalam Pasal 49 UU No. 43 Tahun 2007 tentang pembudayaan kegemaran membaca yang berbunyi "Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman bacaan masyarakat dan rumah baca untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca" (Kemendagri, 2007). Pasal ini menjelaskan bahwa salah satu solusi untuk mengentaskan permasalahan rendahnya tradisi literasi di negara ini adalah dengan membangun budaya membaca. Keberadaan taman baca masyarakat (TBM) dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan minat baca di masyarakat melalui penyediaan bahan bacaan. Apalagi bila keluarga yang ada dalam masyarakat tersebut belum memiliki kebiasaan untuk menyediakan bahan bacaan keluarga, khususnya bagi anak.

Sehubung dengan rendahnya kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, penyediaan akses baca dan metode edukasi literasi yang tepat untuk meningkatkan perilaku membaca menjadi penting, ketersediaan dua komponen tersebut mampu menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan rendahnya kebiasaan membaca masyarakat. Sutarno (2008) menjelaskan bahwa taman baca masyarakat (TBM) adalah suatu tempat yang dibuat oleh pemerintah, swasta atau perseorangan guna menyediakan bahan bacaan dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat sekitar. TBM menjadi layanan pendidikan nonformal dan sarana pendukung gerakan pemberantasan buta aksara Direktorat Pembinaan Budaya Baca, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), dan Departemen Pendidikan Nasional (Safitri, 2013).

Taman Baca Masyarakat Panggon Sinau (TBM Panggon Sinau) adalah salah satu TBM yang sedang berkembang, nama Panggon Sinau, yang berasal dari Bahasa Jawa yaitu panggon (tempat) dan sinau (belajar). TBM tersebut dibangun oleh Komunitas Panggon Sinau, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Al-Ghozali (IMM Kom.Al-ghozali) bersama masyarakat setempat pada tanggal 26 November 2017 (Hidayat, 2017). Taman Baca Masyarakat Panggon Sinau berada di RT 007 RW 003 Dusun Jayan, Desa Senting, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali. Dusun Jayan terdiri dari 3 RT dengan 106 keluarga dan jumlah penduduk 437 orang terdiri dari 222 laki-laki dan 215 perempuan. Masyarakat Dusun Jayan mayoritas bekerja sebagai petani tradisional dan buruh bangunan di luar kota. Mayoritas pendidikan masyarakat adalah SLTP/ sederajat dengan sarana pendidikan formal yang terdapat di Dusun Jayan yaitu 1 PAUD, 1 Taman Kanak-Kanak dan

I Madrasah Ibtidaiyah. Tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap perilaku membaca anak. Hasil penelitian Saputri, Fauzi & Nurhaidah (2017) menerangkan beberapa faktor yang memengaruhi literasi anak adalah usia, latar belakang pendidikan orang tua, bimbingan belajar yang didapatkan anak, tingkat kepedulian keluarga dan genetik. Drajea & O'Sullivan (2014) juga menjelaskan bahwa pendapatan orang tua dan dukungan orang tua terhadap pendidikan anak juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi literasi anak.

Hadirnya TBM Panggon Sinau menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat sekitar terutama berkaitan dengan peningkatan minat baca anak. Taman Baca Masyarakat Panggon Sinau memiliki peran sebagai penyedia jasa pelayanan literasi dengan cara menyediakan bahan bacaan, pendampingan belajar membaca bagi anak-anak serta pelatihan-pelatihan yang dapat menstimulasi minat baca anak tanpa memandang status sosial dan ekonomi keluarga. Berdasarkan pemaparan di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran Taman Baca Masyarakat Panggon di Dusun Jayan dalam melakukan edukasi literasi pada anak.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian studi kasus. Creswell (2015) menerangkan bahwa pendekatan studi kasus adalah strategi penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu program, proses, peristiwa atau sekelompok individu. Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sendiri subjek penelitian dan lokasi penelitian yang diinginkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mempelajari atau memahami *central phenomenon* yang akan diteliti (Herdiansyah, 2015). Penelitian ini melibatkan 8 orang informan yang dipilih secara *purposive*, dengan usia rata-rata 36 tahun dan tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai sarjana. Informan yang dipilih adalah yang memiliki keterlibatan dalam proses pendirian dan pengelolaan TBM Panggon Sinau, serta orang tua anak yang mewakili pengguna TBM. Data informan penelitian ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1.  
Data Demografi Informan Penelitian

| No. | Inisial | Jenis Kelamin | Usia | Peran                              | Pendidikan |
|-----|---------|---------------|------|------------------------------------|------------|
| 1.  | TR      | Laki-laki     | 20   | Ketua Bidang Sosial Masyarakat IMM | SI         |
| 2.  | AA      | Laki-laki     | 21   | Ketua Umum IMM                     | SI         |
| 3.  | RSB     | Laki-laki     | 24   | Koordinator Eksternal TBM          | SI         |
| 4.  | P       | Laki-laki     | 30   | Koordinator Internal TBM           | SI         |
| 5.  | I       | Laki-laki     | 40   | Kepala Desa                        | SI         |
| 6.  | J       | Laki-laki     | 71   | Kepala Dusun                       | SMA        |
| 7.  | NN      | Perempuan     | 31   | Orang tua anak                     | SMA        |
| 8.  | SK      | Perempuan     | 47   | Orang tua anak                     | SMA        |

Pertimbangan pemilihan kriteria informan adalah:

a. Pengelola TBM Panggon Sinau

Informan dari pengelola TBM Panggon Sinau dipilih langsung masing-masing koordinator internal laki-laki dan eksternal karena dianggap mengetahui secara detail konsep dan model gerakan TBM Panggon Sinau.

b. Pemerintah di Dusun Jayan

Informan dari pemerintah Dusun dipilih dari Kepala Dusun Jayan dan Kepala Desa Senting karena secara garis struktural pemerintahan lebih dekat dengan Dusun dan lebih mudah untuk memberi perhatian kepada TBM Panggon Sinau.

c. Pengurus IMM Komisariat Alghozali

Informan dari pengurus IMM Komisariat Alghozali dipilih ketua umum dan ketua bidang yang bertanggung jawab secara langsung dalam mengelola desa binaan yaitu bidang sosial dan pemberdayaan masyarakat.

d. Orang tua dari anak

Informan dari orang tua anak dipilih adalah ibu dari anak yang intensif mengikuti kegiatan di TBM. Ibu dipilih karena lebih intensif mendampingi aktivitas anak. Sementara para ayah di Dusun Jayan memiliki aktifitas bekerja di luar Dusun sehingga kurang intensif dalam mendampingi kegiatan anak.

Metode wawancara menjadi alat utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Metode observasi digunakan sebagai sarana untuk mencari data pendukung. Metode observasi yang digunakan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh TBM Panggon Sinau dalam memberikan edukasi literasi pada anak (Tabel 2). Dokumentasi juga digunakan untuk merekam kegiatan edukasi literasi kepada anak. Keabsahan data menggunakan metode *triangulasi* dengan membandingkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk menemukan tema-tema yang muncul dalam data yang diperoleh. Selanjutnya dilakukan kategorisasi dan analisis untuk menemukan keterkaitan antar tema.

Tabel 2.

Waktu Pelaksanaan Observasi

| No. | Tempat Pelaksanaan  | Tanggal Observasi       | Waktu Observasi     |
|-----|---------------------|-------------------------|---------------------|
| 1.  | TBM                 | Senin, 22 Oktober 2018  | Sore hari           |
| 2.  | TBM                 | Selasa, 23 Oktober 2018 | Sore hari           |
| 3.  | TBM                 | Jumat, 26 Oktober 2018  | Sore hari           |
| 4.  | TBM                 | Sabtu, 27 Oktober 2018  | Sore dan malam hari |
| 5.  | TBM dan Kali Cemara | Minggu, 28 Oktober 2018 | Pagi hari           |

## Hasil

Pemaparan hasil penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yakni data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi.

### I. Hasil wawancara

Dari data wawancara terungkap empat tema yang muncul yakni: (1) makna keberadaan TBM, (2) cara edukasi literasi, (3) faktor pendukung, dan (4) faktor penghambat edukasi literasi.

#### a. Makna Keberadaan TBM Panggon Sinau bagi Masyarakat

Taman baca masyarakat Panggon Sinau didirikan karena faktor minat baca masyarakat yang rendah seperti terungkap dalam kutipan berikut.

“...latar belakang pendirian TBM didasarkan pada minat baca masyarakat yang rendah terutama anak-anak (W.TR/95-98)

Proses pendirian TBM Panggon Sinau diawali dari pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Al-Ghozali Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta sejak tahun 2010 di Dusun Jayan. IMM bersama warga berhasil mendirikan TBM pada tanggal 26 November 2017 dalam serangkaian acara festival waduk cengklik

*“...perintisan tempat baca sudah dimulai di masjid akan tetapi tidak maksimal dan sehingga dibuatkan gubug sehingga TBM berdiri bulan November dua ribu tujuh belas” (W.P/22-33)*

Pendirian TBM mendapatkan respon yang positif dari masyarakat, dengan memberikan dukungan penyediaan tempat. Pendirian TBM dilakukan secara gotong royong di depan rumah warga yang menghibahkan tanahnya untuk pendirian TBM Panggon Sinau. Pemerintah juga memandang TBM mampu mencerdaskan anak, membuat anak lebih kreatif dan mengurangi ketergantungan anak terhadap gadget. Keberadaan TBM Panggon Sinau dapat menjadi *pilot project* bagi program jangka panjang yang dimiliki pemerintah untuk mendirikan TBM di setiap masjid.

*“...respon awal masyarakat sangat senang dan memberi dukungan dengan menyediakan tempat TBM di rumah salah satu warga” (W.AA/28-35)*

*“...respon masyarakat dengan keberadaan TBM adalah positif dibuktikan dengan adanya swadaya masyarakat dalam pendirian saung untuk TBM” (W.RSB/137-146)*

*“...program pemerintah ke depan akan membuat TBM di setiap masjid yang berada desa Senting” (W.I/219-223)*

Masyarakat memaknai positif keberadaan TBM karena mampu menjadi sarana bermain dan belajar bagi anak.

*“...masyarakat sangat senang memandang TBM dan membantu masyarakat agar anak-anak gemar membaca” (W.J/52-56)*

*“...dahulu sebelum TPA dipindah ke TBM anak lebih sering ngobrol dan bermain sekarang anak-anak terbiasa ke TBM dan remaja tiap malam minggu ada ngaji bersama” (W.NN/64-74)*

Setelah TBM Panggon Sinau berdiri, terdapat perubahan perilaku masyarakat di Dusun Jayan. Bila sebelum munculnya TBM, TPA menjadi tidak kondusif karena anak-anak cenderung berbincang-bincang daripada belajar. Sekarang TPA menjadi lebih kondusif dan anak-anak mulai terbiasa berkunjung ke TBM untuk membaca buku ataupun melakukan permainan edukatif di waktu senggang. Selain itu, setiap malam minggu remaja desa juga melakukan kegiatan mengaji bersama.

#### **b. Cara edukasi literasi yang dilakukan oleh TBM Panggon Sinau kepada anak**

TBM Panggon Sinau melakukan edukasi literasi kepada anak dengan cara menyediakan fasilitas, baik buku bacaan maupun sarana prasarana penunjang belajar.

*“...usaha untuk meningkatkan literasi anak di Jayan melalui outbond, TPA dan menulis buku bersama yang di dalamnya disisipi pengajaran literasi” (W.RSB/220-232)*

*“...kegiatan TBM setiap sabtu TPA, ahad gelar lapak taman baca di bandara dan peringatan hari besar nasional serta hari besar agama” (W.SK/85-90)*

Selain itu TBM juga mengadakan beragam kegiatan seperti TPA pada hari Selasa, Jumat dan Sabtu, les Bahasa Inggris dan Matematika. Setiap Sabtu dua minggu sekali, buka lapak baca setiap Minggu sore di sekitar bandara Adi Soemarmo, menggambar, menulis, mendongeng, outbond, dan juga tutor belajar anak.

*“...metode belajar yang diterapkan di TBM adalah learning by playing” (W.RSB/292-301)*

*“...metode belajar yang diterapkan di TBM adalah dengan bermain” (W.P/262-265)*

Metode belajar *learning by playing* dipilih dalam menyelenggarakan proses edukasi literasi. Materi-materi pembelajaran yang telah dikonsepsi oleh pengurus TBM tidak hanya disampaikan di dalam TBM. Penyampaian materi juga dilakukan melalui kegiatan *outing class* seperti buka lapak baca di bandara, *outbond* dan permainan-permainan tradisional untuk melatih kolektifitas anak.

*“...partisipasi anak dalam kegiatan di TBM sudah mencapai limapuluh persen lebih harapannya semua anak bisa ikut berpartisipasi dalam setiap agenda TBM” (W.P/273-277)*

*“...semua kegiatan di TBM bermanfaat bagi pembelajaran membaca anak outbond mengajari anak untuk dapat mandiri” (W.NN/209-214)*

Partisipasi anak di Dusun Jayan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rutin yang disediakan oleh TBM mencapai lebih dari lima puluh persen. Hasil ini muncul karena dukungan orang tua dalam memberikan izin bagi anak untuk dapat mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Orang tua menilai bahwa kegiatan TBM bermanfaat bagi anak seperti kegiatan *outbond* akan mengajari anak untuk dapat mandiri. Bermain di luar dan jauh dari orang tua, menuntut anak untuk dapat mengurus dirinya sendiri serta mampu bersosialisasi dengan teman sebaya ketika mengikuti kegiatan *outbond*.

*“...pemerintah berpandangan bahwa sebelum adanya TBM pola kegiatan anak cenderung individualis dengan alat elektronik yang mereka miliki TBM Panggon Sinau berperan sebagai pendidikan non formal untuk membangun kolektifitas didalam masyarakat” (W.I/66-94)*

TBM dipandang pemerintah sebagai salah satu pendidikan non formal yang kegiatannya mampu membantu anak membangun sikap kolektifitas dan mengurangi ketergantungan anak terhadap gadget. Orang tua juga berpendapat bahwa kegiatan di TBM memberi manfaat bagi kemandirian anak, mengurangi waktu bermain anak, dan mengajarkan anak untuk berbicara dengan sopan.

### c. Faktor yang mendukung edukasi literasi anak di Dusun Jayan

Dukungan dalam pengembangan TBM berasal dari internal masyarakat dan lembaga pemerintah maupun non pemerintah.

*“...dalam kegiatannya TBM mendapat dukungan dari pemerintah Boyolali, Pemerintah Desa, UMS dan PSB-PS bantuan dana dari Fakultas Psikologi UMS untuk pengembangan TBM, kerjasama dengan PSB-PS untuk mengadakan Festival Waduk Cengklik” (W.RSB/437-441)*

*“...kegiatan di TBM mendapatkan dukungan dari IMM Fakultas Psikologi UMS, komunitas-komunitas baca, pemerintah desa, warga desa dan karang taruna desa” (W.P/356-365)*

Dukungan dari masyarakat berupa partisipasi secara langsung serta membantu memfasilitasi ketika kegiatan TBM berlangsung, dukungan non pemerintah berasal dari lembaga seperti IMM, PSB-PS, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan komunitas-komunitas baca di sekitar TBM Panggon Sinau berupa dana, partisipasi dalam kegiatan dan sumbangan buku bacaan.

*“...peran pemerintah bagi TBM Panggon Sinau adalah dengan mengenalkan kepada stakeholder tingkat kecamatan dan desa harapannya dengan dikenalkannya TBM Panggon Sinau kepada pemerintahan akan mampu memotivasi pengurus TBM dan mampu menarik dana untuk membantu kegiatan di TBM” (W.II/193-206)*

*“...peran pemerintah desa adalah mengajukan alokasi dana untuk TBM dalam MUSRENBANG” (W.J/89-95)*

Dukungan pemerintah terhadap kegiatan TBM berupa pemberian ijin setiap kegiatan, pengalokasian dana dalam MUSRENBANGDES (Musyawarah Rencana Pembangunan Desa) dan mengenalkan TBM kepada *stakeholder* Kecamatan serta Kabupaten. Harapannya upaya ini dapat memotivasi pengelola TBM dan mampu menarik dana untuk pengembangan TBM.

#### **d. Faktor yang menghambat edukasi literasi anak di Dusun Jayan**

Pengelolaan TBM dilakukan oleh dua lembaga yaitu IMM dan pengurus TBM Panggon Sinau. Kedua pengelola tersebut mengalami masalah yang berbeda dalam melaksanakan peran edukasi literasi anak di Dusun Jayan.

*“...masalah yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran anggota untuk peduli kepada masyarakat” (W.TR/207-219)*

*“...usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi adalah dengan memberi penyadaran terkait pentingnya pelatihan soft skill di luar pelajaran akademik” (W.TR/244-264)*

*“...masalah yang dihadapi adalah partisipasi anak-anak di sekitar TBM hanya sekedar main” (W.AA/92-95)*

*“...untuk menyelesaikan masalah digunakan cara menyelingi kegiatan dengan outbond” (W.AA/100-104)*

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Al-Ghozali sebagai organisasi yang berada di lingkup Fakultas Psikologi UMS mengalami masalah berupa kurangnya kesadaran anggota untuk memberdayakan desa binaan serta kurangnya minat baca anak di TBM. Usaha yang pernah dilakukan terkait hal ini adalah dengan pendekatan persuasif kepada anggota terkait pentingnya *soft skills* bagi mahasiswa. Mahasiswa berperan serta dengan memberi pembelajaran di TBM serta melakukan *outbond* bagi anak-anak. Kegiatan tersebut dapat menarik minat anak di sekitar TBM, sehingga mau kembali melakukan kegiatan membaca di TBM.

*“...kendala yang dihadapi TBM berkaitan dengan jaringan untuk meningkatkan potensi dan fasilitas di TBM” (W.RSB/337-340)*

*“...usaha yang dilakukan adalah dengan belajar ke TBM-TBM sekitar dan membangun komunikasi dengan stakeholder yang ada di desa” (W.RSB/462-475)*

Permasalahan yang dialami oleh pengelola TBM yaitu kurangnya jejaring untuk meningkatkan kebermanfaatan TBM dan belum rapinya pengadministrasian peminjaman buku. Usaha yang dilakukan pengelola TBM adalah dengan membangun jaringan baik horisontal ke masyarakat dan komunitas baca lain, maupun vertikal ke *stakeholder* desa.

## 2. Hasil Dokumentasi

Melalui kegiatan pengamatan selama lima hari diperoleh data tentang jadwal kegiatan TBM yang ditampilkan dalam Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Kegiatan yang Berlangsung Di TBM Selama Lima Hari**

| Hari                       | Kegiatan                                 | Waktu         |
|----------------------------|--|---------------|
| Senin,<br>22 Oktober 2018  | 1. Membaca                               | 15.30 - 16.15 |
|                            | 2. Meminjam Buku                         | 16.15 - 16.30 |
|                            | 3. Bernyanyi dan bertepuk tangan bersama | 15.00 – 15.15 |
| Selasa,<br>23 Oktober 2018 | 1. Mengaji buku Iqra'                    | 15.15 - 16.00 |
|                            | 2. Menghafal doa                         | 16.00 - 16.15 |
| Jumat,<br>26 Oktober 2018  | 1. Bernyanyi dan bertepuk tangan bersama | 15.00 – 15.15 |
|                            | 2. Belajar bahasa Inggris                | 15.15 - 15.30 |
|                            | 3. Menulis dan menggambar bersama        | 15.30 - 16.00 |
| Sabtu,<br>27 Oktober 2018  | 1. Bernyanyi dan bertepuk tangan bersama | 15.00 – 15.15 |
|                            | 2. Membaca                               | 15.15 - 15.45 |
|                            | 3. Mendongeng                            | 15.45 - 16.30 |
|                            | 4. Bertanya dan menjawab                 | 16.30 - 16.45 |
|                            | 5. Membaca Al-Quran bersama              | 19.00 - 19.30 |
|                            | 6. Mengkaji ayat                         | 19.30 - 20.00 |
|                            | 7. Rapat dan berbincang-bincang          | 20.00 - 21.00 |
| Minggu,<br>28 Oktober 2018 | 1. Tadabur alam                          | 08.00 - 08.30 |
|                            | 2. Kegiatan <i>outbond</i>               | 08.30 - 11.00 |
|                            | 3. Sholat berjamaah                      | 11.30 - 12.00 |
|                            | 4. Makan bersama                         | 12.00 - 12.30 |

Berdasarkan pengamatan selama 5 hari, dapat disimpulkan bahwa edukasi yang diberikan oleh TBM kepada anak melalui beragam kegiatan seperti pada hari Selasa dilaksanakan TPA, Jumat dilaksanakan les Bahasa Inggris, Sabtu dilaksanakan belajar bersama pada sore hari dan malam hari digunakan untuk tadarus Al-Quran Bersama. Hari Minggu anak diajak untuk bermain bersama di alam terbuka dengan tujuan mengenalkan lingkungan dan mengajarkan kebersamaan pada anak. Secara keseluruhan pada setiap kegiatan yang dilakukan TBM mengajarkan anak untuk membaca, menggambar, memahami bahasa asing, cara berkomunikasi, adab Islam, kemandirian serta kerja kelompok.

## 3. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2018 diketahui bahwa anak mulai datang ke TBM Panggon Sinau. Anak bebas melihat-lihat dan mengambil buku di rak buku yang ditata berbentuk letter L di sisi-sisi saung. Buku disusun pada rak bertingkat empat yang tingginya masih terjangkau oleh tangan anak. Buku yang tersedia di TBM adalah komik, buku bergambar, buku kisah nabi dan rasul, buku-buku pelajaran dan buku bergambar. Setelah mengambil buku, anak-anak duduk lesehan di area saung untuk melihat-lihat dan membaca buku. Selain membaca buku, kegiatan lain yang dilakukan anak adalah bermain. Mereka melakukan permainan tradisional seperti gobal sodor dan lompat tali di taman depan saung TBM. Dalam bermain, anak-anak nampak gembira dan menikmati interaksi yang dilakukan dengan teman-



temannya. Selesai bermain, mereka kembali ke saung dan meminjam buku. Buku tersebut dipinjam dan dibawa pulang. TBM memberikan waktu sepekan bagi peminjam buku-buku koleksinya.

Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2018. Pada hari ini kegiatan yang dijadwalkan ada adalah TPA. Kegiatan TPA diawali oleh tutor dengan memandu anak-anak untuk melakukan *ice breaking* dengan nyanyian dan tepuk tangan. Tutor juga mengajarkan yel-yel yang disertai tepuk tangan. Anak-anak nampak ceria dan bersemangat mengikuti *ice breaking* tersebut. Selanjutnya, anak diajak untuk membaca Buku Iqra. Setiap anak didampingi oleh satu orang pengurus (tutor) yang membimbing cara membaca dan mengecek kefasihan anak dalam mengucapkan bacaan yang ada dalam Buku Iqra.

Setelah membaca Buku Iqra, anak belajar menghafal doa. Kali ini doa yang diajarkan pada anak adalah doa saat turun hujan. Tutor menuliskan doa saat hujan di papan tulis, dan meminta anak untuk menyalinnya di buku tulis masing-masing. Kemudian anak dituntun membaca bersama-sama sebanyak 4 kali. Proses pembelajaran di TBM dilakukan di saung TBM, posisi duduk anak secara melingkar tanpa kursi dan beralaskan tikar.

Observasi ke-3 dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2018. Sebanyak 21 anak datang ke TBM untuk mengikuti les Bahasa Inggris. Kegiatan diawali dengan menyanyi bersama dan bermain tepuk tangan sebagai bagian dari *ice breaking*. Selanjutnya tutor memulai pembelajaran dengan menulis kalimat percakapan dalam bahasa Inggris di papan tulis. Kemudian tutor mencontohkan cara membaca tulisan yang ada di papan tulis, dan meminta anak-anak untuk menirukan bersama. Selesai membaca, anak diminta untuk menyalin tulisan di papan tulis ke dalam buku tulis, Kegiatan selanjutnya adalah anak-anak diminta menggambar bebas sesuai dengan kesukaan masing-masing. Tutor memberitahukan pada anak nama gambar masing-masing dalam Bahasa Inggris.

Observasi ke-4 dilaksanakan pada 27 Oktober 2018. Seperti hari sebelumnya, kegiatan TBM selalu dimulai dengan menyanyi sambil bertepuk tangan bersama sebagai *ice breaking*. Selanjutnya tutor mendampingi anak dalam memilih dan membaca buku. Anak diberi kebebasan dalam memilih buku yang mereka senangi. Tugas tutor adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak. Kegiatan selanjutnya adalah berkisah. Kisah yang disampaikan hari itu adalah kisah-kisah Rasul yang memuat pendidikan karakter tentang rasa syukur, bersikap jujur, dan bersikap sabar. Anak-anak nampak duduk dengan tenang, menyimak kisah yang disampaikan. Posisi duduk anak secara *letter U* dengan beralaskan tikar dan tutor berdiri di depan anak. Di sela-sela berkisah, tutor mengajukan pertanyaan pada anak tentang konten kisah yang disampaikan.

Malam hari pada pukul 19.00 - 19.30 WIB pemuda dusun Jayan berkumpul di TBM untuk melaksanakan tadarus bersama. Tadarus ini dilakukan dengan cara membaca Al-Quran, beserta artinya. Setiap pemuda membaca satu ayat dan artinya, kemudian dilanjutkan oleh pemuda di sebelahnya. Hal ini dilakukan terus bergiliran, sampai semua mendapatkan giliran untuk membaca. Selesai tadarus bersama, acara dilanjutkan dengan rapat mengenai cara-cara untuk memajukan desa mereka. Setelah rapat selesai, mereka melanjutkan makan bersama di TBM tersebut dan berbincang-bincang-bincang santai.

Observasi ke-5 dilakukan pada 28 Oktober 2018. Anak diajak untuk *outbond* bersama di salah satu sungai di Kecamatan Sambu yaitu Sungai Cemara. Situasi sungai cemara masih asri yang di tepinya terdapat pohon-pohon jati dan bamboo petung berwarna hijau. Kedalaman sungai cemara sekitar 150 cm. Ketika *outbond* dilakukan anak tidak didampingi oleh orang tua dan hanya didampingi oleh pengelola TBM. Kegiatan pertama adalah tadabur alam. Anak diajak berkeliling lokasi *outbond* untuk dikenalkan sejarah sungai cemara serta nama-nama berbagai macam tumbuhan yang ada di sekitarnya. Setelah tadabur alam, anak dibagi dalam 7 kelompok. Setiap kelompok didampingi oleh fasilitator yang mengajak anak bermain untuk mengasah kreativitas anak dan kolektifitas mereka seperti pipa bocor, tuang air dengan tali dan tangkap ikan. Anak melaksanakan permainan *outbond* dengan kompak dan ceria. Ketika *outbond* dilakukan, matahari bersinar terik sehingga anak-anak sering mengeluh capek dan panas. Selesai melakukan permainan, anak membersihkan diri secara

mandiri. Selanjutnya anak melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid terdekat. Setelah sholat, anak kembali ke pinggir sungai cemara untuk makan bersama di bawah pohon dan beralaskan tikar, Mereka duduk melingkari sajian makanan. Sajian makanan diletakkan pada daun pisang yang disusun memanjang. Kemudian anak-anak dan pengelola TBM makan bersama-sama. Suasana makan bersama berlangsung dengan akrab.

## Pembahasan

Pendirian TBM dilatarbelakangi rendahnya minat baca anak di Dusun Jayan. Faktor pendidikan serta ekonomi orang tua menjadi salah satu penyebab rendahnya minat baca anak. Hasil penelitian Drajea & O'Sullivan (2014) menjelaskan bahwa pendapatan orang tua dan dukungan orang tua terhadap pendidikan anak menjadi faktor penting yang memengaruhi literasi anak. Selain itu hasil penelitian Saputri, Fauzi & Nurhaidah (2017) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi literasi anak adalah usia, latar belakang pendidikan orang tua, bimbingan belajar yang didapatkan anak, tingkat kepedulian keluarga dan genetik.

Respon masyarakat dan dukungan berbagai elemen masyarakat menjadi faktor penting dalam menentukan keberadaan dan keberlangsungan TBM. Respon positif dari masyarakat diwujudkan dengan menerima keberadaan TBM. Dukungan Pemerintah dan organisasi lain dari luar dusun pun sangat membantu aktivitas TBM dalam melakukan edukasi maupun memotivasi masyarakat untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh TBM. Dorongan untuk ikut berkontribusi dalam semangat gotong royong inilah yang menjadi poin penting dalam pendirian dan pengelolaan TBM. Budaya gotong royong masyarakat Dusun Jayan berhasil mendirikan TBM. Gotong royong terbukti dapat membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas dan masyarakat. Hasil penelitian Kusumaningrum, Evi, A'yun, & Fadhilah (2016) menjelaskan bahwa gotong royong mengandung makna aksi kolektif untuk memperjuangkan sesuatu (*collective action to struggle*), mengatur serta mengelola keberadaannya secara sendiri (*self governing*), memiliki tujuan bersama (*common goal*) dan kedaulatan (*sovereignty*).

Pendirian dan pengelolaan TBM oleh masyarakat, menjadikan TBM mampu menyelesaikan berbagai kendala yang dihadapinya. Di masyarakat munculkan rasa memiliki (*sense of belonging*) untuk menjaga keberlangsungan TBM di lingkungannya. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Sitepu (2012) bahwa TBM yang didirikan dan dikelola oleh anggota masyarakat akan dapat bertahan dan berkembang karena memiliki motivasi dan idealisme untuk mencerdaskan masyarakat sekitarnya. Mulyani (2016) juga menyatakan bahwa seiring dengan munculnya taman baca masyarakat diharapkan mampu meningkatkan minat baca masyarakat.

Keterlibatan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Al-Ghozali untuk ikut mengembangkan Dusun Jayan merupakan kesukarelaan atau tindakan sosial yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa adanya suatu paksaan di dalamnya (*volunterisme*). Hasil penelitian Kurniati (2018) mengemukakan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang memotivasi tumbuhnya sikap sukarela suatu organisasi. Faktor internal tersebut meliputi: 1) Kebutuhan untuk memperdalam ilmu agama; 2) Kebutuhan memberikan manfaat terhadap sesama; 3) Kebutuhan akan eksistensi; Faktor eksternal meliputi: 1) Lingkungan keagamaan; 2) Lingkungan sosial; 3) Lokasi dan figur yang dapat diteladani. Gerakan TBM Panggon Sinau adalah suatu keinginan kolektif untuk memberikan manfaat terhadap sesama yang diwujudkan dalam bentuk perilaku bergotong-royong menjadi pendorong keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan TBM.

Saepudin, Sukaesih dan Rusmana (2017) mengungkapkan bahwa peran taman baca masyarakat adalah untuk memperkaya koleksi buku bacaan, penyediaan tempat yang nyaman, aman dan tenang yang berguna untuk ruang diskusi, menyediakan sarana yang memadai, melaksanakan kegiatan yang dapat menunjang peningkatan minat baca masyarakat, dan menggali produk lokal yang dapat meningkatkan ekonomi warga sekitar. Metode pendidikan *learning by playing* yang

digunakan oleh TBM Panggon Sinau berhasil mendorong partisipasi anak sekitar lima puluh persen dari jumlah total anak di Dusun Jayan. Hasil penelitian Hakim & Kumala (2018) menerangkan bahwa kegiatan *outbond* dapat berdampak langsung pada pembentukan moral, karakter dan rekreasi pada siswa, sehingga dapat meningkatkan kebiasaan membaca mereka. Penelitian Curry, Reeves & McIntyre (2016) menemukan pengaruh ekonomi keluarga sangat penting dalam mengembangkan kemampuan literasi anak. Anak dengan status ekonomi rendah akan memiliki resiko tingkat literasi yang juga lebih rendah, apabila budaya literasi yang dibangun di lingkungan keluarga tersebut tidak selaras dengan budaya literasi yang diterapkan di sekolah.

Metode *learning by playing* yang diterapkan oleh TBM sesuai karakteristik anak adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang memperagakan secara langsung (Sumantri, 2015). Cara edukasi literasi dengan metode tersebut juga selaras dengan hasil penelitian Tavsanlı & Bulunuz (2017) bahwa dalam pelaksanaan edukasi literasi, anak harus merasakan prosesnya secara menyeluruh dan mereka harus mengalami secara langsung kegiatan yang mampu mengembangkan literasi yang dimiliki. Kegiatan tersebut dapat berupa membacakan buku untuk anak dan mendorong mereka untuk menulis ataupun menggambar.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Taman Baca Masyarakat Panggon Sinau di Dusun Jayan mampu membangun sikap kolektifitas, mengurangi ketergantungan anak terhadap gadget, membangun kemandirian anak serta mengajari anak untuk berbicara dengan sopan. Hal ini sesuai dengan pendapat ilmuwan perkembangan Rusia Lev Vygotsky (Ostroff, 2013) yang menyarankan pembelajaran secara bersama, karena dengan itu anak akan mampu melampaui tingkat yang mampu mereka capai jika seorang diri.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung atau menghambat kegiatan TBM Panggon Sinau dalam memberikan edukasi literasi di Dusun Jayan. Faktor tersebut adalah faktor internal (pengelola TBM dan masyarakat) serta faktor eksternal (lembaga pemerintahan non pemerintah). Hasil penelitian Listiawati (2010) menjelaskan bahwa peran pemerintah dalam pendirian TBM sangat diperlukan khususnya dalam legalitas/izin terutama untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan untuk mempermudah dalam prosedur mendapat bantuan dari pemerintah, baik bantuan finansial maupun bantuan sarana prasarana. Astawa (2017) pun menjelaskan bahwa pemerintah berperan dalam menunjang mutu pendidikan termasuk melalui taman baca dengan menjadi fasilitator, pendamping, mitra dan sebagai penyandang dana.

## Kesimpulan

Kehadiran Taman Baca Masyarakat Panggon Sinau di Dusun Jayan memiliki peran penting dalam proses edukasi literasi bagi anak. Anak-anak yang biasanya bermain gadget, mulai beralih kegiatannya ke TBM. TBM tersebut menyediakan sarana prasarana serta berbagai macam kegiatan untuk meningkatkan minat baca anak. Selain itu TBM juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca, dan sikap kolektifitas masyarakat.. Oleh karena itu tidak mengherankan bila masyarakat memaknai positif kegiatan yang dilakukan oleh taman baca masyarakat bagi anak-anak mereka. Koneksi TBM Panggon Sinau dengan organisasi mahasiswa, universitas, komunitas-komunitas baca, serta lembaga pemerintahan pusat menjadi kekuatan untuk mengembangkan TBM dan memotivasi masyarakat untuk terus kreatif memajukan Dusun Jayan. Meskipun demikian, TBM juga menghadapi masalah seperti kurangnya perhatian pemerintah pada agenda-agenda inti TBM dalam meningkatkan minat literasi anak, dan pemahaman tentang administrasi pengelolaan buku taman baca masyarakat.

Idealnya, pengembangan literasi dan penyediaan bacaan bagi anak dilakukan oleh setiap keluarga. Namun bila keluarga dalam suatu komunitas kurang mampu menyediakannya, kehadiran TBM dapat menjadi alternatif solusi. Apalagi bila kehadiran TBM juga disertai dengan beragam kegiatan yang menarik minat anak, sehingga partisipasi anak dapat terjaga secara konsisten. Terwujudnya

TBM di Dusun Jayan tidak terlepas dari budaya gotong royong yang masih dianut oleh masyarakat Dusun Jayan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya gotong royong yang masih terpelihara dapat menjadi salah satu sarana untuk mempercepat kemajuan masyarakat.

## REFERENSI

- Astawa, I. N. (2017). Memahami peran masyarakat dan pemerintah dalam kemajuan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 197-205. Doi: 10.25078/jpm.v3i2.200
- Bruns, D. B. & Pierce, C. D. (2007). Let's read together: tools for early literacy development for all young children. *Young Exceptional Children*, 10(2), 2- 10. Doi: 10.1177/109625060701000201
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Curry, D. L., Reeves, E., & McItyre, C. J. (2016). Connecting schools and families: understanding the influence of home literacy practices. *Journal of Literacy Education*, 4(2), 69-77. Diakses dari <https://files.eric.ed.gov>
- Drajea, A. J., & O'Sullivan, C. (2014). Influence of parental education and family income on children's education in rural Uganda. *Global Education Review*, 1(3), 149-166. Diakses dari HYPERLINK "<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1055201.pdf>" <https://files.eric.ed.gov>
- Hakim, A. R., & Kumala, F. N. (2018). Pengembangan karakter melalui kegiatan outbond. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(2), 173-182. Doi HYPERLINK "<https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.1527>" \t "\_blank" [10.21067/jmk.v1i2.1527](https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.1527)
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi (Ed. revisi)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, A. (2017, Desember 07). Menyongsong kopydarnas penggiat literasi: tbn panggon sinau boyolali. *Muhammadiyah online*. Diakses dari <http://mpi.muhammadiyah.or.id>
- Isyanti, D. (2013). Model pembelajaran membaca menulis dan berhitung (calistung) pada anak usia dini di kabupaten pekalongan. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 1-18. Doi: HYPERLINK "<https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.351>" <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.351>
- Kasiyun, S. (2015). Upaya meningkatkan minat baca sebagai sarana mencerdaskan bangsa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2), 80-95. Doi: <http://dx.doi.org/10.26740/jpi.v1n1.p19-95>
- BIBLIOGRAPHY Kurniati, E. (2018). Volunterisme Mahasiswa dalam Organisasi Keagamaan Masyarakat (Studi pada Mahasiswa yang Menjadi Dewan Pengurus Harian (DPH) Organisasi Dewan Ketakmiran Masjid Al-Falaah Mrican, Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(7), 1-20. Diakses dari HYPERLINK "<http://journal.student.uny.ac.id/>" [http://journal.student.uny.ac.id](http://journal.student.uny.ac.id/)
- Kusumaningrum, A. S., Evi, Z., A'yun, M. Q., & Fadhilah, L. N. (2016). Gotong Royong Sebagai Jati Diri Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional "Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal"* (pp. 243-251). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari HYPERLINK "<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6504>" <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6504>

- 
- Kemendagri. (2007). Gerakan literasi milik bersama Diakses 17 Januari 2019 dari HYPERLINK "<https://www.kemendagri.go.id/berita/baca/19503/Gerakan-Literasi-Milik-Bersama>"
- Listiawati, N. (2010). Kondisi lima taman bacaan masyarakat di tangerang dan bandung dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 13-24. Doi: HYPERLINK "<http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v16i1.427>"
- Mulyani, I. P. (2016). Peran taman bacaan masyarakat cerdas dalam meningkatkan minat belajar masyarakat di desa wringinagung kecamatan doro kabupaten pekalongan (Under Graduates Thesis). Tersedia dari Digilip Unnes Local Content Repository. (No. 24071)
- Munir, S. (2016, April 28). Minat baca rendah, mayoritas warga indonesia hobi nonton televisi. *Kompas Online*. Diakses dari <http://regional.kompas.com>
- Napitupulu, E. L. (2018, Maret 29). Literasi siswa secara nasional dipetakan. *Kompas Online*. Diakses dari <https://kompas.id>
- Ostroff, W. L. (2013). *Memahami cara anak-anak belajar* (Ed. revisi). Jakarta: Indeks.
- Puteh, & Ali. (2011). Pendekatan bermain dalam pengajaran bahasa dan literasi bagi pendidikan prasekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 1(1), 1-15. Diakses dari HYPERLINK "<https://www.researchgate.net>" <https://www.researchgate.net>
- Ruhaena, L. (2015). Model multisensori: Solusi stimulasi anak prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 47-60. Doi: HYPERLINK "<https://doi.org/10.22146/jpsi.6942>" [10.22146/jpsi.6942](https://doi.org/10.22146/jpsi.6942)
- Saepudin, E., Sukaesih, & Rusmana. (2017). Peran taman baca masyarakat (tbm) bagi anak usia dini. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 5(1), 1-12. Doi: 10.24198/jkip.v5i1.10821
- Safitri, W. U. (2013). Upaya pengelolaan taman baca masyarakat dalam meningkatkan minat baca masyarakat (studi deskriptif pada anggota taman bacaan masyarakat di skb kersana kecamatan kersana kabupaten brebes). *Jurnal of Non Formal Education and Communication Empowerment*, 2(2), 22-29. Diakses dari HYPERLINK "<http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/1006580>" <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/1006580>
- Saputri, K., Fauzi, & Nurhaidah. (2017). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Anak Kelas I Sd Negeri 20 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 98-104. Diakses dari HYPERLINK "<https://media.neliti.com/>" [https://media.neliti.com](https://media.neliti.com/)
- Sitepu, B. P. (2012). Pengembangan taman baca masyarakat sebagai sumber belajar. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 7(1), 42-56. Doi: HYPERLINK "<https://doi.org/10.21009/JIV.0701.4>" <https://doi.org/10.21009/JIV.0701.4>
- Sumantri, M. S. (2015). Strategi pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar (Ed. 6). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sutarno, N. S. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat* (Ed. 1). Jakarta: Sagung Seto.
- Tavsanlı, O. F., & Bulunuz, M. (2017). The development of the written expression skills of a first grade student at home, school and university: case study. *Jurnal of Education Study*, 3(4), 21-48. Doi: 10.5281/zenodo.321561.